

## Transformasi Kompetensi Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Bermakna

Feby Elra Perdima<sup>1</sup>, Citra Dewi<sup>2</sup>, Suwarni<sup>3</sup>, Rita Prima<sup>4</sup>, Sukirdi<sup>5</sup>, Astri Septiani<sup>6</sup>, Filza Ratu Nabila<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Dehasen Bengkulu, Jl. Meranti Raya No.32, Sawah Lebar, Ratu Agung, Sawah Lebar Baru, Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu 38222, Indonesia

correspondence e-mail: [citravioleta04@unived.ac.id](mailto:citravioleta04@unived.ac.id)

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Received April 17, 2025  
Revised May 17, 2025  
Accepted June 21, 2025

**Keywords:**

Transformation, Teacher Competence, Meaningful Learning.

### ABSTRACT

*This community service activity is motivated by the importance of improving the competence of elementary school teachers in facing the challenges of 21st century learning. At SD Negeri 21 South Bengkulu, the results of observations showed that some teachers were still applying conventional approaches that were not fully able to create meaningful learning for students. Therefore, this activity is designed to encourage the transformation of teacher competencies through training, mentoring, and hands-on practice that focuses on contextual and participatory learning strategies. The activity was carried out through five stages: (1) initial observation and mapping of teacher needs, (2) interactive training, (3) teaching practice assistance, (4) reflection and evaluation, and (5) preparation of output products in the form of contextual lesson plans. The results of the activity showed a significant increase in teachers' understanding and ability to implement meaningful learning strategies. Teachers show great enthusiasm in new teaching practices, and begin to apply learning that is relevant to students' lives. From the side of the implementation team, this activity succeeded in building collaboration and reflective spirit among teachers, as well as producing innovative learning documents as an output of the activity.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## A. Pendahuluan

Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mumpuni guna menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) merupakan konsep yang dikemukakan oleh **David Ausubel**, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar menghafal, melainkan memahami dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman dan realitas kehidupan siswa (Ausubel, 1968).

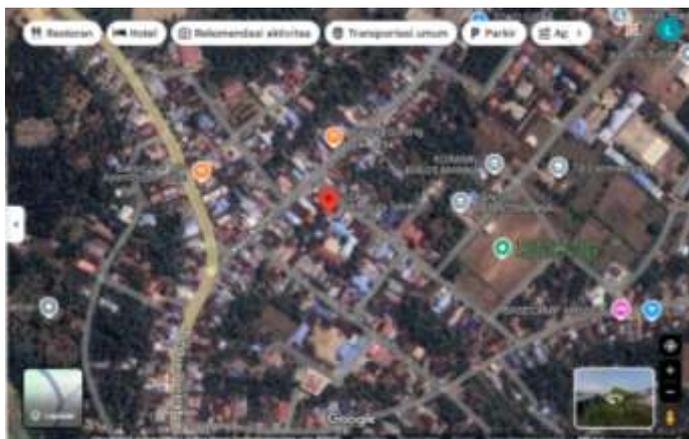
Di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 21 Bengkulu Selatan, guru memiliki peran penting dalam meletakkan dasar-dasar pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru masih cenderung menerapkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), kurang memanfaatkan media pembelajaran inovatif, serta belum sepenuhnya menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yang mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa, kurangnya minat belajar, serta belum optimalnya capaian kompetensi siswa.

Transformasi kompetensi guru menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Joyce & Weil (2003), kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan efektivitas proses belajar. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam memilih pendekatan, strategi, metode, serta media pembelajaran yang relevan dan inovatif. Selain itu, konsep Merdeka Belajar yang digaungkan oleh Kemendikbudristek juga menekankan pentingnya otonomi dan kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan dan potensi siswa (Kemendikbudristek, 2020).

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, tim pelaksana berupaya memberikan pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung kepada guru-guru di SD Negeri 21 Bengkulu Selatan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menciptakan pembelajaran bermakna. Fokus kegiatan meliputi pemahaman konsep pembelajaran bermakna, penerapan strategi pembelajaran kontekstual, dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Dengan transformasi kompetensi ini, diharapkan guru dapat menciptakan suasana belajar

yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Sekolah ini meskipun berada di kabupaten namun sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, hanya belum dilengkapi dengan akses internet sekolah.



**Gambar 1.** Peta Lokasi SD N 21 Bengkulu Selatan

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk Meningkatkan pemahaman guru SDN 21 Bengkulu Selatan tentang konsep pembelajaran bermakna dan pentingnya transformasi kompetensi dalam pembelajaran abad 21, Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual dan Mendorong pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran sederhana namun inovatif oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun Tujuan Kegiatan pada PKM ini adalah meningkatkan pemahaman guru SDN 21 Bengkulu Selatan tentang konsep pembelajaran bermakna dan pentingnya transformasi kompetensi dalam pembelajaran abad 21. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Mendorong pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran sederhana namun inovatif oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

## **B. Metode Pengabdian Masyarakat**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif berbasis teknologi dengan menerapkan metode pelibatan aktif (active engagement) serta pemanfaatan platform digital sebagai sarana edukasi. Metode ini dipilih untuk menjawab kebutuhan nyata siswa madrasah terhadap informasi pendidikan tinggi dan media pembelajaran yang dekat dengan

keseharian mereka. Metode kegiatan disusun dalam empat tahapan sistematis: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan kepala Sekolah untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan rancangan teknis kegiatan. Selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan melalui observasi dan penyebaran kuesioner awal (pre-test) kepada Guru-Guru untuk memetakan pola penggunaan teknologi serta motivasi mereka terhadap pembelajaran yang bermakna.

b. Tahap Pelaksanaan (Implementation Stage)

Tahapan ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian, yang dilaksanakan selama tiga hari dengan pendekatan edukatif, aplikatif, dan interaktif. Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

c. Tahap Evaluasi (Evaluation Stage)

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi kognitif dan sikap melalui kuesioner post-test untuk mengukur perubahan pemahaman guru terhadap manfaat teknologi untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan bermakna dan evaluasi aktivitas digital berupa analisis keterlibatan guru dalam memproduksi dan menyebarkan konten edukatif.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Mei 2025, di SD Negeri 21 Bengkulu Selatan, melibatkan 20 orang guru dari berbagai tingkat kelas. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi observasi awal, sesi sosialisasi, pelatihan, serta wawancara reflektif sebagai upaya meningkatkan kapasitas profesional guru dalam menerapkan pembelajaran bermakna. Berdasarkan rangkaian kegiatan tersebut, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan dampak positif terhadap pemahaman, sikap, dan praktik mengajar para peserta. Salah satu temuan utama adalah peningkatan signifikan dalam pemahaman konseptual guru mengenai esensi pembelajaran bermakna, yang tercermin dari hasil pre-test dan post-test dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 38%. Angka ini mencerminkan bahwa guru mulai memahami pentingnya

mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, guna mendorong keterlibatan dan makna dalam proses belajar.

Transformasi yang lebih mendalam juga terlihat dari perubahan paradigma mengajar yang dialami oleh sebagian besar peserta. Melalui sesi diskusi dan refleksi kritis, para guru mulai menyadari keterbatasan pendekatan teacher-centered yang selama ini mereka gunakan. Banyak di antara mereka menyatakan ketertarikan dan kesediaan untuk mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, seperti model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan pembelajaran kontekstual. Perubahan ini menjadi indikator penting bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan kesadaran pedagogis dan semangat untuk berinovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan membumi dalam kehidupan peserta didik.

Lebih lanjut, dalam sesi praktik mengajar (coaching), guru menunjukkan inisiatif dalam mengadaptasi berbagai strategi dan media pembelajaran yang baru dan sederhana namun efektif. Mereka mulai menggunakan alat bantu seperti kartu konsep, gambar konkret, hingga simulasi interaktif yang relevan dengan keseharian siswa. Contohnya, seorang guru kelas lima memanfaatkan simulasi jual-beli sebagai metode untuk menjelaskan konsep pecahan dalam mata pelajaran Matematika. Praktik semacam ini menunjukkan kemampuan guru untuk mengkonkretkan materi ajar dan menghadirkannya dalam bentuk pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Antusiasme peserta terlihat sangat tinggi sepanjang kegiatan berlangsung. Para guru secara aktif berpartisipasi dalam sesi praktik, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Tidak hanya itu, beberapa guru bahkan menunjukkan inisiatif untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) secara kolaboratif lintas tingkat kelas, sebagai bentuk komitmen untuk menerapkan pembelajaran bermakna secara berkelanjutan. Hal ini menandakan tumbuhnya rasa percaya diri, kemandirian, dan kesadaran kolektif dalam komunitas guru untuk saling berbagi praktik baik serta membangun budaya belajar yang progresif di sekolah mereka. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan peningkatan keterampilan, tetapi juga menginspirasi perubahan sikap dan budaya profesional di lingkungan sekolah.

Dari perspektif tim pelaksana kegiatan pengabdian, terdapat sejumlah capaian penting yang memberikan kontribusi signifikan dalam perencanaan dan

pelaksanaan pelatihan guru. Pertama, tim berhasil mengidentifikasi kebutuhan nyata para guru, yang tidak terletak pada kekurangan pemahaman materi ajar semata, melainkan pada keterampilan dalam menyampaikan materi secara relevan, menarik, dan kontekstual bagi siswa. Temuan ini memperkuat urgensi penggunaan pendekatan konstruktivistik dan kontekstual dalam merancang pelatihan guru, di mana penyajian materi tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan pengalaman dan realitas peserta didik. Pengetahuan ini menjadi dasar penting dalam menyusun kurikulum pelatihan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lapangan.

Efektivitas pendekatan andragogi dan coaching menjadi sorotan utama dalam pelaksanaan pelatihan. Alih-alih menggunakan metode ceramah konvensional, pelatihan dirancang dengan mengedepankan keterlibatan aktif peserta melalui praktik langsung, simulasi pembelajaran, dan pemberian umpan balik. Hal ini terbukti meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam proses belajar dan dapat mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman mereka sendiri. Coaching, sebagai bagian dari pelatihan, memberikan dampak nyata dalam membantu guru mencoba strategi baru dengan bimbingan yang mendukung.

Tm pelaksana juga mencatat adanya peningkatan kepercayaan diri di kalangan guru setelah mengikuti pelatihan. Awalnya, banyak guru mengungkapkan keraguan dan ketidakpastian dalam mencoba pendekatan pembelajaran baru karena keterbatasan pengalaman atau rasa takut gagal. Namun, melalui sesi praktik terbimbing dan diskusi kelompok, para guru mulai menunjukkan kesiapan dan kemauan untuk bereksperimen dengan metode yang lebih inovatif. Proses ini menjadi cerminan bahwa pelatihan yang menggabungkan praktik, refleksi, dan dukungan sosial dapat menjadi pemantik perubahan sikap dan kepercayaan diri profesional. Guru tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan sosial, sehingga hasilnya lebih berkelanjutan.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan pelajaran penting terkait bagaimana pendekatan pelatihan guru yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif mampu mendorong transformasi kompetensi secara holistik. Dengan menyorot dua kompetensi inti dalam Permendiknas No.

*Feby Elra Perdima, Citra Dewi, Suwarni, Rita Prima, Sukirdi, Astri Septiani, Filza Ratu Nabila*

16 Tahun 2007—yaitu pedagogik dan profesional—pelatihan ini telah memperkuat kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bermakna. Melalui integrasi teori pendidikan seperti konstruktivisme (Vygotsky, Piaget), andragogi (Knowles), dan lesson study, kegiatan ini menjadi model pengembangan profesional yang relevan, praktis, dan berdampak langsung terhadap kualitas pengajaran. Guru tidak hanya memahami pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada siswa, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks riil kelas, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa.



**Gambar 1.** Kegiatan Pembukaan



**Gambar 2.** Peserta Kegiatan



**Gambar 3.** Penyampaian materi oleh Narasumber



**Gambar 4.** Diskusi dan Tanya Jawab



**Gambar 5.** Dokumentasi kegiatan

#### **D. Simpulan**

Dari hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dengan tema Transformasi Kompetensi Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Bermakna di SDN 21 Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan pelatihan ini berjalan sebagaimana mestinya dan peserta

mengikuti materi dari narasumber dengan baik dan merasakan langsung manfaatnya. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, guru dapat memahami tentang kompetensi mereka dan merancang pembelajaran yang bermakna, tentunya dengan pemanfaatan yang tepat, serta mampu dijadikan wadah untuk membangkitkan minat belajar siswa.

## Referensi

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391.
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). *Models of Teaching* (7th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- KH Rasyidin, M. (2024). *Transformasi Kinerja Guru: Pelatihan Berfokus Pada Pembelajaran*. Merdeka Kreasi Group.
- Kharisma, N., Septiani, D. E., & Suryaningsih, F. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1895-1905.
- Ki Hajar Dewantara. (1935). *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa Press.
- Knight, J. (2007). *Instructional Coaching: A Partnership Approach to Improving Instruction*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Chicago: Follett Publishing Company.
- Nursakinah, N., Sulistian, E., & Muhammad, M. (2025). Transformasi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad ke-21. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 289-295.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Prastyo, Y. D., & Dos Santos, M. H. (2025). Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Transformasi Pendidikan: Studi Persepsi dan Aspirasi Guru Indonesia. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 1073-1085.
- Pratama, I. G. I., & Cahyaningsih, I. G. A. (2021). Melawat ke dunia virtual transformasi guru sejarah biasa menjadi guru memesonab abad 21 di masa pembelajaran jarak jauh. *Candra Sangkala*, 3(1), 11-16.

- Rafi, I., & Sabrina, N. (2019). Pengintegrasian TPACK dalam pembelajaran transformasi geometri SMA untuk mengembangkan profesionalitas guru matematika. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 3(1), 47-56.
- Rohaeti, E. E. (2011). Transformasi budaya melalui pembelajaran matematika bermakna di sekolah. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(1), 139-147.
- Savira, L. (2023). Peran guru pada transformasi pendidikan dalam menyongsong generasi emas 2045. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 28-36.
- Syifaurrahmah, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi Mengajar yang Efektif dan Peran Guru Sebagai Kunci Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 244-254.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.